

Peningkatkan Minat Hasil Belajar Siswa Pelajaran Pak Menggunakan Model *PBL* Pada Fase F Kelas XI SMAN 1 Sipora

Sarnida Aritonang

SMA Negeri 1 Sipora

Korespondensi Penulis: Sarnidaaritonang0982@gmail.com

Abstract. *The aim of this classroom action research was to increase student interest and learning outcomes in PAK lessons on Competencies in the Role of Hierarchy and Laity as Church Members for class XI Phase F students of SMAN 1 Sipora Semester I for the 2023/2024 academic year. To achieve this goal, researchers used a problem based learning (PBL) learning model designed in two cycles. In each cycle two meetings are held. The procedures in each cycle include the stages: 1) planning, 2) implementing actions, 3) observation, and 4) reflection and evaluation. The effectiveness of actions in each cycle is measured from the results of observations and tests. In this study, the researcher stated that observations of students' interest in learning were seen and measured from the level of independence and faith and devotion to TYME and noble character in the dimensions of the Pancasila Student profile (P3). The observation data is described, interpreted, then reflected on to determine corrective action in the next cycle. The results of the action research carried out in two cycles were that students' learning interest in cycle I reached 76.5%, while in cycle II students' learning interest reached 89.5%. Comparison of the results of increasing student interest in learning in cycle I and cycle II increased by 13%. Likewise, student learning outcomes also increased with the results in cycle I reaching 77.6% and in cycle II reaching 87%. This shows an increase in student learning outcomes by 8%. Thus, based on the results obtained, it shows that there has been an increase in student interest and learning outcomes and they have achieved completion. So it can be concluded that the use of the problem based learning method can increase PAK interest and learning outcomes in the competency of the Role of Hierarchy and Laity as Church Members for class XI Phase F students of SMAN 1 Sipora Semester I for the 2023/2024 academic year. Increasing student interest in learning has a positive impact on increasing student learning outcomes.*

Keywords: *Interest in Learning, Learning Results, Problem Based Learning*

Abstrak. Tujuan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pelajaran PAK pada Kompetensi Peran Hierarki dan Kaum Awam sebagai Anggota Gereja bagi siswa kelas XI Fase F SMAN 1 Sipora Semester I Tahun Pelajaran 2023/2024. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* yang didesain dalam dua siklus. Dalam setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Prosedur dalam setiap siklus mencakup tahap-tahap : 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi dan evaluasi. Keefektifan tindakan pada setiap siklus diukur dari hasil observasi dan tes. Dalam penelitian ini peneliti menyampaikan bahwa observasi minat belajar siswa dilihat dan diukur dari tingkat kemandirian dan beriman dan bertaqwa terhadap TYME dan berakhlak mulia pada dimensi profil Pelajar Pancasila (P3). Data hasil observasi dideskripsikan, diinterpretasikan, kemudian direfleksikan untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Penelitian tindakan yang dilakukan sebanyak dua siklus diperoleh hasil bahwa Minat belajar siswa pada siklus I mencapai 76,5% sedangkan pada siklus II minat belajar siswa mencapai 89,5%. Perbandingan Hasil peningkatan minat belajar siswa pada siklus I dengan siklus II meningkat 13%. Begitu juga hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dengan perbandingan pada siklus I mencapai hasil 77,6% dan siklus II mencapai 87%. hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa sebanyak 8%. Dengan demikian berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan minat dan hasil belajar siswa dan sudah mencapai ketuntasan. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *problem Based learning* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar PAK pada kompetensi Peran Hierarki dan Kaum Awam sebagai Anggota Gereja bagi siswa kelas XI Fase F SMAN 1 Sipora Semester I Tahun Pelajaran 2023/2024. Dengan meningkatnya minat belajar siswa membawa dampak positif pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Kata Kunci : Minat Belajar, Hasil belajar, *Problem Based learning*

LATAR BELAKANG

Kondisi pendidikan di Indonesia zaman millennial abad 21 menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Oleh karena itu, upaya terus dilakukan oleh pemerintah, lembaga pendidikan,

Received September 07, 2023; Revised Oktober 19, 2023; Accepted November 18, 2023

* Sarnida Aritonang, Sarnidaaritonang0982@gmail.com

dan masyarakat secara keseluruhan untuk meningkatkan akses, kualitas, dan relevansi pendidikan guna menciptakan generasi muda yang terampil, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan global. Pada konteks Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Katolik di Indonesia lebih fokus pada pengembangan pemahaman agama, nilai-nilai moral, dan spiritualitas kekatolikan bagi siswa yang beragama Katolik. Dalam penelitian tindakan kelas ini pada kurikulum merdeka profil pelajar Pancasila (P3), peneliti menitikberatkan pada dimensi Beriman dan bertaqwa terhadap TYME, kemandirian dan bernalar kritis. Hal ini didasari oleh pentingnya pembentukan karakter dan sikap mental yang kuat pada generasi muda. Terutama dalam menghadapi tantangan global yang kompleks.

siswa yang bersekolah di SMAN 1 Sipora adalah siswa yang berasal dari berbagai perkampungan yang terdiri dari berbagai latar belakang dan karakteristik yang berbeda-beda. siswa banyak tinggal di pondok tanpa ada penerangan listrik dan tidak ada pengawasan orangtua. Sehingga peserta didik merasa bebas, tidak terkontrol, berbuat semaunya dan sering bermain game online sampai pagi. akibatnya siswa banyak tidak disiplin, keluyuran malam, tidak mengerjakan PR, malas belajar, ditambah guru dalam mengajar menggunakan metode ceramah yang membuat peserta didik semakin mengantuk. Dengan kondisi diatas siswa sudah pasti memiliki cara belajar yang tidak baik dan tidak benar sehingga banyak siswa mendapat nilai dibawah KKM.

Menurut Muhibbin Syah (dalam Maryani Ika, 2018: 14-19) beberapa faktor yang mempengaruhi cara belajar peserta didik adalah: pertama Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik) meliputi Aspek fisiologis. Aspek psikologis. Faktor yang dipandang esensial dalam aspek ini yaitu; Tingkat kecerdasan peserta didik bukan hanya dalam hal otak saja, tetapi juga kualitas kondisi tubuh sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Bakat juga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik.

Menurut Hoeda Manis (2010:104-107) salah satu faktor penyebab rendahnya minat baca antara lain lingkungan yang kurang mendukung. Apabila lingkungan tempat tinggal seseorang tidak mendukung aktivitas membaca, maka orangpun akan sulit untuk dapat mencintai aktivitas membaca dalam belajar.

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan diatas , jika hal ini dibiarkan maka akan berdampak buruk pada minat dan hasil belajar peserta didik bahkan dapat menimbulkan terjadinya pernikahan dini. Selain itu salah aspek dimensi pelajar pancasila yakni beriman dan bertaqwa terhadap TYME. Banyak siswa malas mengikuti ibadah pada hari minggu di gereja,

tidak jujur dan tidak peduli dengan imannya. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kehadiran dan keterlibatan siswa sebagai kaum awam dalam hidup menggereja, dan dimasyarakat.

Melihat kondisi tersebut sehingga diadakan penelitian tindakan kelas dengan judul : **Peningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Pelajaran PAK Menggunakan Model Pembelajaran Based Learning pada fase F kelas XI SMAN 1 Sipora.**

KAJIAN TEORITIS

Menurut Guilford, Minat belajar adalah suatu dorongan dari dalam diri peserta didik secara psikis dalam mempelajari sesuatu dengan penuh kesadaran, ketenangan, dan kedisiplinan. Dengan adanya dorongan dari dalam diri peserta didik mengakibatkan individu secara aktif dan senang untuk melakukannya. Sedangkan menurut Setiani dan Priansa (2020), Minat belajar merupakan suatu keinginan atas kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan secara sengaja sehingga menimbulkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan kajian teori di atas minat belajar siswa sangatlah mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah. Oleh karena itu sebagai guru atau pendidik hendaknya mampu menumbuhkan minat belajar siswa agar lebih terlibat sepenuhnya. Dengan segenap kegiatan pikiran secara penuh perhatian guna mendapatkan pengetahuan dan ketercapaian tujuan pembelajaran sebagai hasil dari pelaksanaan PKM di sekolah.

Belajar merupakan proses individu melalui pengalaman mental, pengalaman fisik, maupun pengalaman sosial untuk membangun gagasan atau pengalaman terhadap suatu materi atau informasi (Muin 2012). setiap individu akan menjadi dewasa akibat belajar dan pengalaman yang dialami sepanjang hidupnya. Belajar adalah suatu proses dimana mekanisme akan berubah akibat dari pengalaman (firmansyah 2015).

Berdasarkan kajian teori di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang membawa perubahan individu dari yang tidak mengerti menjadi mengerti baik dari segi sikap, pengetahuan dan pemahaman. Maka setiap siswa yang sedang dalam proses belajar diharapkan mengalami perubahan sesuai dengan target belajar yang telah ditentukan. Dalam dunia pendidikan pelaku utama proses belajar adalah siswa. Siswa diharapkan dapat berubah sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Menurut Tatan dan Tetti dalam (lestari, 2012), belajar selalu melibatkan perubahan dalam diri individu baik itu kematangan berfikir, berperilaku maupun kedewasaan dalam menentukan sebuah pilihan.

Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah proses kegiatan belajar (Nungraha 2020). menurut Mustakim (2020), hasil belajar adalah segala sesuatu yang dicapai oleh peserta didik dengan penilaian tertentu yang sudah ditetapkan oleh kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya.

Berdasarkan kajian literatur dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kompetensi atau kemampuan tertentu yang telah dicapai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar di sekolah yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Untuk mengukur hasil belajar siswa alat ukur Peneliti menggunakan teknik tes dan non tes. Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berupa lembar *pretest*, lembar *postest*, LKS, dan lembar evaluasi. Jenis non tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi, dokumentasi dan lembar angket siswa. Pemberian lembar angket yang terdiri dari 10 pertanyaan yang dilaksanakan setelah proses belajar mengajar. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui respon guru dan siswa selama proses Pembelajaran.

Pendidikan Agama Katolik merupakan salah satu mata pelajaran wajib disekolah. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti” dimaksudkan untuk mengingatkan peserta didik, agar dalam mendalami ajaran imannya melalui Pendidikan Agama Katolik, tidak hanya mengetahui ajaran, tetapi juga memahami sekaligus menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari, yaitu hidup dengan memiliki budi pekerti yang luhur dan mulia sesuai ajaran agamanya, sebagaimana tercantum dalam dimensi profil pelajar pancasila (P3).

Model Pembelajaran Based Learning (PBL)

Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pertama kali dipopulerkan oleh Barrows dan Tamblyn (1980) pada akhir abad ke 20 (Wina Sanjaya, 2007) dalam dunia pendidikan kedokteran. Saat ini PBL telah dipakai secara luas pada semua jenjang pendidikan. PBL merupakan pembelajaran berbasis masalah, Siswa diarahkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan melalui pertanyaan sehingga siswa terpancing untuk berfikir. Dalam menyelesaikan masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya (Hamruni, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berpusat pada masalah tidak sekadar *transfer of knowledge* dari guru kepada peserta didik, melainkan kolaborasi antara guru dan peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik yang lain untuk memecahkan masalah yang dibahas.

Beberapa Pengertian *Problem Based Learning* menurut Para Ahli

Delisle dalam Abidin (2014, hlm. 159) menyatakan bahwa *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran.

Tim Kemdikbud (2013b) dalam Abidin (2014, hlm. 159) memandang model *PBL* sebagai suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata.

(Duch, 1995 dalam Shoimin, 2017, hlm. 130) berpendapat *Problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks dalam pembelajaran agar peserta didik dapat belajar berpikir kritis dan meningkatkan keterampilan memecahkan masalah sekaligus memperoleh pengetahuan.

Finkle dan Torp (dalam Shoimin, 2017, hlm. 130) mengungkapkan bahwa *problem based learning* merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah, dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Problem based learning merupakan model pembelajaran yang difokuskan untuk menjembatani siswa agar memperoleh pengalaman belajar dalam mengorganisasikan, meneliti, dan memecahkan masalah-masalah kehidupan yang kompleks (Torp dan Sage dalam Abidin, 2014, hlm. 160).

Strategi Penerapan Model *Problem Based Learning* (*PBL*)

Wina (2009: 215) juga menjelaskan tidak semua materi pembelajaran dapat diterapkan dengan model *Problem Based Learning* (*PBL*), karena tidak semua materi cocok untuk digunakan dalam penerapan model tersebut. Adapun strategi dalam penerapan model ini adalah; (1) Apabila guru menginginkan agar siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh; (2) Apabila guru bermaksud untuk mengembangkan keterampilan berpikir rasional siswa; (3) Apabila guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah; (4) Apabila guru ingin mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajarnya; (5) Apabila guru ingin siswa memahami hubungan

antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini sintak - sintak model pembelajaran *problem based learning*.

Sintak Model PBL	Kegiatan Guru
Tahap 1 Memberikan orientasi tentang permasalahan pada siswa	Menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan, dan memotivasi siswa agar terlibat pada kegiatan pemecahan masalah.
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk meneliti	Membantu siswa menentukan dan mengatur tugas belajar yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam pembelajaran.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan siswa secara mandiri maupun kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model dan membantu siswa dalam berbagai tugas dengan temannya untuk menyampaikan kepada orang lain.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa melakukan refleksi dan mengadakan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses proses belajar yang mereka lakukan”.

Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning*

Segala hal di dunia ini tentunya akan hadir dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Tak luput dari ketidaksempurnaan tersebut, *problem based learning* juga memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri yang akan dipaparkan dalam penjelasan di bawah ini.

Kelebihan atau manfaat model pembelajaran PBL menurut Kurniasih & Sani (2016, hlm. 48) adalah dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar untuk mentransfer pengetahuan yang baru serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan ketrampilan kreatif.

Selain itu, Shoimin (2017, hlm. 132) mengungkapkan beberapa kelebihan model pembelajaran berbasis masalah yang meliputi:

1. mendorong siswa untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah pada dunia nyata,
2. membangun pengetahuan siswa melalui aktivitas belajar,
3. mempelajari materi yang sesuai dengan permasalahan,

4. terjadi aktivitas ilmiah melalui kerja kelompok pada siswa,
5. kemampuan komunikasi akan terbentuk melalui kegiatan diskusi dan presentasi hasil pekerjaan,
6. melalui kerja kelompok siswa yang mengalami kesulitan secara individual dapat diatasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam PTK ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Eksperimental . PTK eksperimental dilakukan oleh guru sebagai upaya untuk menerapkan berbagai teknik atau strategi secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan kegiatan belajar mengajar memungkinkan untuk menggunakan lebih dari satu strategi atau teknik untuk mencapai suatu tujuan instruksional, sehingga dengan diterapkannya PTK jenis ini diharapkan peneliti bisa menentukan cara yang paling efektif dalam rangka untuk mencapai tujuan instruksional. Dalam pelaksanaan PTK ini penulis menggunakan dua Variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat (*Dependent Variabel*). Dalam proses pembelajaran guru memperhatikan pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi siswa di sekolah”.

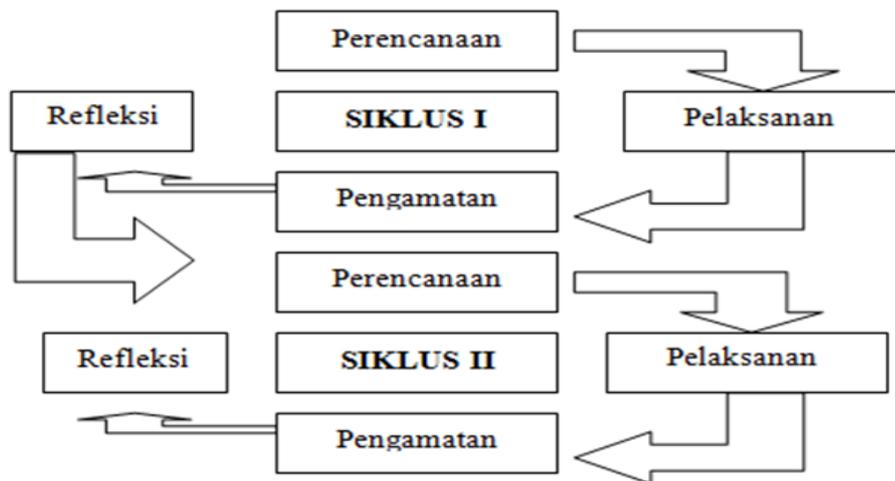
Penelitian Tindakan Kelas dilakukan di Sekolah SMA Negeri 1 Sipora di kelas XI Fase F pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024. Adapun jumlah siswa kelas XI fase F yang menjadi target sekaligus sebagai objek adalah sebanyak 10 orang yang terdiri dari 4 orang laki laki dan 6 orang perempuan . Penelitian dilakukan dalam dua siklus selama empat minggu yang dimulai dari minggu ke-III bulan Oktober. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan pembagian materi dalam tabel sebagai berikut ini.

Siklus	Materi	JP	Hari/Tanggal
Siklus 1	Peran Hierarki dan kaum awam dalam Gereja	3	Selasa 17 & 24 Oktober 2023
Siklus 2	Tugas Gereja yang menguduskan	3	Selasa 31 & 7 November 2023

Prosedur Siklus Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus dimana setiap siklus memiliki 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Masing masing siklusnya terdiri dari 1 pertemuan. Pada siklus I dilaksanakan dengan 1 pertemuan pada materi peran Hierarki dan kaum awam dalam gereja, sedangkan siklus II juga dilaksanakan dengan 1 pertemuan pada materi Tugas Gereja yang menguduskan.

Siklus-siklus tersebut bertujuan untuk mengambil data yang akan dianalisis pada langkah selanjutnya dalam penelitian ini. Data tersebut berguna untuk mengetahui apakah adanya peningkatan minat belajar dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*. Prosedur penelitian ini menggunakan ketentuan yang berlaku dalam Penelitian Tindakan Kelas dengan alur sebagai berikut:

Gambar 3.1. Skema Tahapan setiap Siklus



Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Instrumen yang digunakan berupa soal pretes dan posttes. Data terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAK dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif teknik persentase. Hasil belajar siswa diketahui dari tes masing-masing siklus kemudian membandingkan rata-rata nilai tes siklus 1 dan tes siklus II. Siklus ke-1 bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep peran hierarki dan kaum awam dalam hidup menggereja dalam pembelajaran PAK, yang kemudian digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan tindakan pada siklus ke-2. Setelah dilakukan perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada refleksi siklus ke-1 dan ke 2, kemudian disimpulkan. Dari perubahan hasil tes, jika menunjukkan kenaikan positif secara signifikan berarti terjadi peningkatan hasil pembelajaran. Tetapi jika sebaliknya, maka perlu refleksi dan perbaikan pelaksanaan model pembelajaran yang diterapkan antara siklus selanjutnya. Indikator keberhasilan dalam Penelitian ini adalah: 1. Meningkatkan minat hasil belajar siswa terhadap materi peran hierarki dan kaum awam dalam hidup menggereja. 2. Persentase

ketuntasan belajar klasikal siswa yang mencapai ketuntasan Kriteria minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu $75\% < \% \text{ skor} \leq 85\%$: Cakap.

Table 3.1 Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran

Skor	Tahap	Keterangan Ketuntasan
0 s.d 59	Baru Berkembang	Remedial, perlu mengulang keseluruhan pembelajaran
60 s.d 79	layak	Belum mencapai ketuntasan, mempelajari dan remedial KKTP yang belum tuntas
80 s.d 89	Cakap	Sudah mencapai ketuntasan
90 s.d 100	Mahir	Sudah mencapai ketuntasan, perlu pengayaan dan tantangan yang lebih tinggi

3. Dalam pembelajaran, peserta didik dapat belajar dengan bekerja sama saling membantu dengan teman yang lain dalam satu kelompok

Analisis deskriptif hasil belajar siswa bertujuan untuk mengetahui nilai afektif peserta didik pada siklus I dan siklus II. Aspek afektif peserta didik diperoleh dari dimensi; Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Elemen: akhlak kepada manusia. Sub elemen: a) Mengidentifikasi hal yang menjadi permasalahan bersama, memberikan alternatif solusi untuk menjembatani perbedaan dengan mengutamakan kemanusiaan. b) Memahami dan menghargai perasaan dan sudut pandang orang dan/atau kelompok lain.

Rumus yang dipakai pada perhitungan nilai aspek afektif yaitu:

$$\text{Nilai afektif siswa} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Total skor}} \times 100\%$$

Kriteria:

Kriteria:

$86\% < \% \text{ skor} \leq 100\%$: Mahir

$75\% < \% \text{ skor} \leq 85\%$: Cakap

$55\% < \% \text{ skor} \leq 70\%$: Layak

$0\% < \% \text{ skor} \leq 55\%$: Baru Berkembang

Hasil tes tertulis peserta didik yang dilakukan pada akhir siklus dihitung nilai rata-ratanya. Hasil tes pada akhir siklus 1 dibandingkan dengan siklus II, maka diasumsikan metode PBL dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar PAK setiap peserta didik. Nilai tes aspek kognitif dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai tes kognitif} = \frac{\sum \text{ skor perolehan}}{\sum \text{ skor maksimal}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

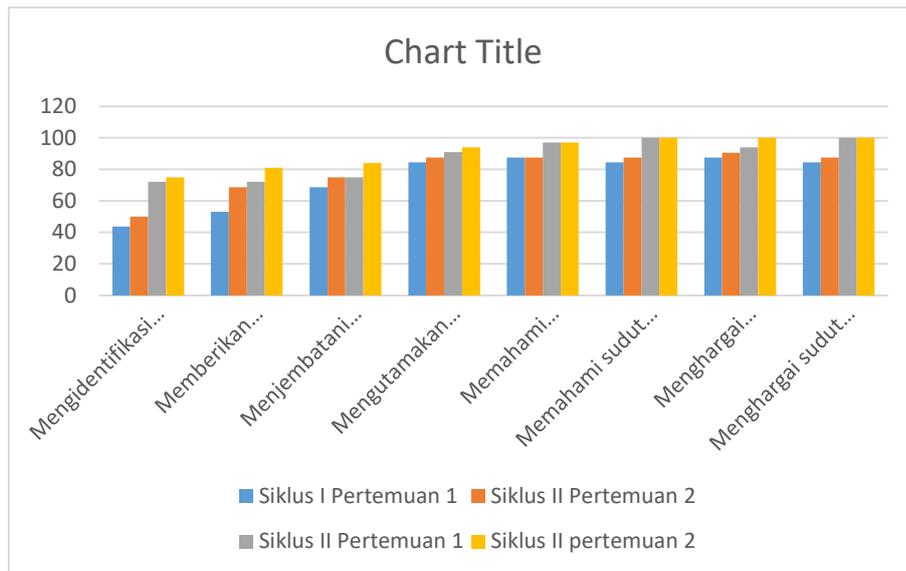
Model pembelajaran *problem based learning* di siklus I dan siklus II dilaksanakan pada Minggu ke-III dan ke-IV, tanggal 21 dan 28 Oktober 2023 pada jam pelajaran ke-3 sampai ke-4 pada pukul 09.00 – 10.30 WIB selama 2 x 45 menit dengan materi “Hierarki dan kaum awam dalam Gereja katolik. Berikut ini disajikan perolehan hasil dan data pada siklus I:

1. Hasil Data Observasi P3

Tabel 4.1 . Perbandingan Hasil Observasi Karakter P3 Siklus I dan II

No	Indikator	Siklus I		Suklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Mengidentifikasi permasalahan bersama	44 %	50 %	72 %	75 %
2	Memberikan alternatif solusi	53 %	69 %	72 %	81 %
3	Menjembatani perbedaan	69 %	75 %	75 %	84 %
4	Mengutamakan kemanusiaan.	84 %	88 %	91 %	94 %
5	Memahami perasaan orang lain	88 %	88 %	97 %	97 %
6	Memahami sudut pandang orang lain	84 %	88 %	100 %	100 %
7	Menghargai perasaan orang lain	88 %	91 %	94 %	100 %
8	Menghargai sudut pandang orang.	84 %	88 %	100 %	100 %
RERATA		74 %	79 %	88 %	91 %

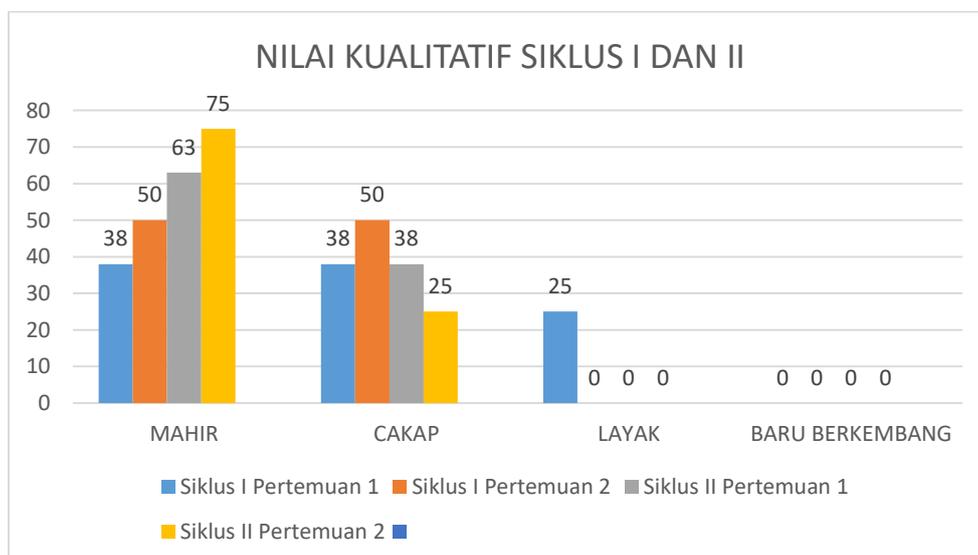
Diagram 4.2. Perbandingan Hasil Observasi Karakter P3 Siklus I dan II



Tabel 4.3. Perbandingan Data Observasi Nilai Kualitatif P3 Siklus I dan II

No	Nilai Kualitatif	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	MAHIR	38	50	63	75
2	CAKAP	38	50	38	25
3	LAYAK	25	0	0	0
4	BARU BERKEMBANG	0	0	0	0

Diagram 4.4. Perbandingan Data Observasi Nilai Kualitatif P3 Siklus I dan II



Berdasarkan data yang telah ditampilkan pada tabel dan grafik di atas dapat disimpulkan adanya perubahan peningkatan skor hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti baik melalui observasi Profil Pelajar Pancasila (P3) emensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Elemen: akhlak kepada manusia dapat disimpulkan mengalami peningkatan pada tiap indikatornya walaupun masih terdapat beberapa yang belum memenuhi harapan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) yang telah ditentukan terutama pada siklus I. Hal ini dikarenakan setiap peserta didik belum memiliki pemahaman yang sama tentang proses pembelajaran *problem based learning* berbasis masalah.

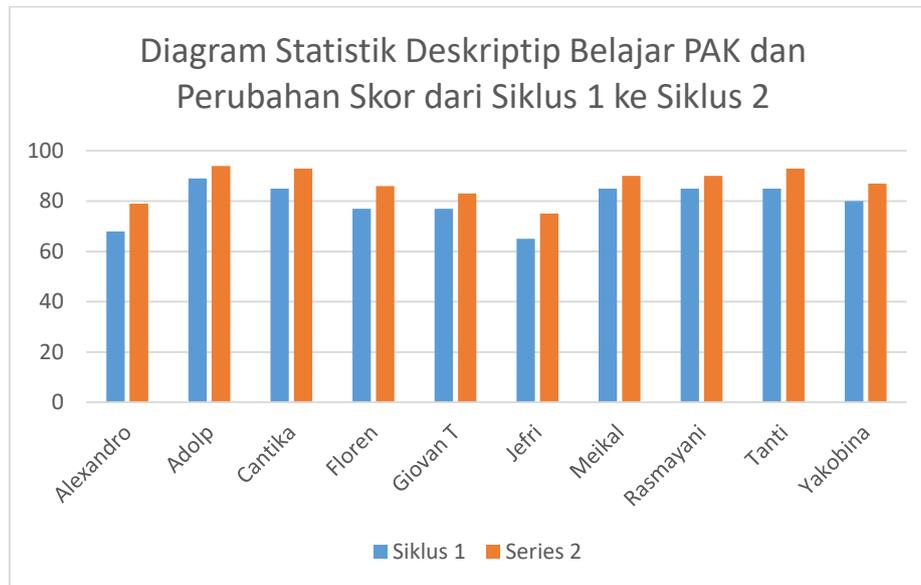
2. Data hasil Tes Kognitif.

Hasil belajar peserta didik kelas XI fase F pada pelajaran PAK menggunakan model PBL pada siklus I dan siklus II pada tabel berikut di bawah ini :

Tabel 4.5. Data Statistik Deskriptif Belajar PAK dan Perubahan skor dari Siklus I ke Siklus 2

NO	NAMA	SIKLUS 1	SIKLUS 2	PERUBAHAN
1	Alesandro	68	79	11 %
2	Adolp	89	94	5 %
3	Cantika	85	93	8 %
4	Floren	77	86	9 %
5	Giovan T	77	83	6 %
6	Jefri	65	77	12 %
7	Meikal	85	90	5 %
	Rasmayani	85	90	5 %
	Tanti	85	93	8 %
8	Yakobina	80	87	7 %
JUMLAH		796	872	
RERATA		79,6	87,2	8%

Diagram 4.6. Data Statistik Deskriptif Belajar PAK dan Perubahan skor dari Siklus I ke Siklus 2



Pembahasan

Dari data diatas diketahui bahwa pada siklus I pertemuan 1 dan 2 terdapat dua peserta didik dalam kategori mulai berkembang atau layak, tiga peserta didik berkembang sesuai harapan (Cakap) dan tiga peserta didik telah sangat berkembang (mahir) dalam menerapkan karakter profil pelajar pancasila dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Elemen: akhlak kepada manusia. Dari data ini selanjutnya akan digunakan sebagai salah satu bahan refleksi.

Dari data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *post test* pada tahap siklus I yaitu 68 kemudian terjadi peningkatan menjadi 79 pada *post test* siklus II. Peningkatan terlihat signifikan untuk peserta didik yang membutuhkan perhatian dan bimbingan dari guru dan teman kelas. Hal ini terlihat dari peserta didik yang meningkat cukup tinggi sebesar 8 %. Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini disebabkan sering terjadi interaksi antara guru dan peserta didik serta antara peserta didik dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung sehingga meningkatkan hasil dan pemahaman terhadap materi yang diberikan menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI Fase F pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Sipora. Dari data yang diperoleh juga terlihat secara individu, hasil belajar keamanan panagn peserta didik juga telah mengalami peningkatan dari siklus I ke

siklus II. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara individu dan keseluruhan terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti peserta didik dengan menggunakan model *problem based learning*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama empat minggu mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, refleksi/evaluasi maka dapat disimpulkan bahwa model *Pembelajaran based Learning (PBL)* dalam pembelajaran sangat baik dan tepat dalam menumbuhkan dan mengembangkan minat belajar siswa terhadap pelajaran pendidikan agama Katolik di sekolah. Hasil penelitian tindakan kelas terlampir. Karena dengan menggunakan model *Pembelajaran based Learning (PBL)* berbasis kasus siswa dituntut untuk : lebih aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dalam pembelajaran. Disamping itu juga siswa lebih terlatih untuk berani berbicara, mengeluarkan pendapat, berfikir kritis dan mandiri. Sebab kegiatan belajar mengajar akan memiliki efektivitas tinggi jika dalam pembelajaran tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan dan kemudian diaplikasikan dalam hidup sehari-hari sesuai dengan pengamalan Pancasila dalam P5.

Saran

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan sebelumnya serta data dan bukti nyata yang didapat setelah penerapan model *Pembelajaran based Learning (PBL)* ternyata mampu menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran disarankan peneliti atau guru lain diharapkan dapat :

1. Melanjutkan untuk mendapatkan temuan yang lebih signifikan..
2. Mengembangkan model *Pembelajaran based Learning (PBL)* ini dengan melakukan pendekatan dalam memotivasi siswa,
3. Selalu mempersiapkan dengan baik sebelum melakukan pembelajaran dan persiapan-persiapan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

1. Depdiknas (2006). *Pengembangan Model Pembelajaran*, Jakarta.
2. Zainal aqib. *Media pembelajaran*. Nganjuk : Makalah Diklat Guru.
3. Eliza, Nela. (2019). *Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Homeroom untuk Meningkatkan Self Disclosure Peserta didik (Penelitian Quasi Eksperiment terhadap Peserta didik Kelas VIII SMPN 29 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019)*, 2 (1), 16-18.
4. Manis, Hoeda. (2010). *Tip dan Panduan Praktis agar Belajar jadi Asyik, Efektif dan Menyenangkan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
5. Maryani, Ika dkk. (2018). *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: K-Media.
6. Erlando Doni Sirait, 2016, *Pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar matematika*, Jurnal Formatif 6(1): 35-43, 2016
7. Ni Luh Putu Sudiasih, S.Pd. *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar PPKN Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas x IPA2 di SMA Negeri 1 Kuta Pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2020/2021*, Bandung.
8. Rusmono, R. (2014). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru (Edisi Kedua)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
9. Gafar, A. A. & Ridwan, T. (2008). *Implementasi problem based learning (PBL) pada proses pembelajaran di BPTP Bandung*. Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia, Nomor VII, 12
10. Mahardiyanto. *Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Ngaglik*. Malang: Universitas Kanjuruhan (2017) <http://repository.upi.edu/49995/>
11. Jannah, Nurul. 2015. *Hubungan Kecanduan Game dengan Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling*. 11 (21). <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/6473-12864-1-PB.pdf>